

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis membahas lirik lagu Wen Junhui, yang berfokus kepada majas yang terkandung di dalam lirik lagu-lagunya. Berkaitan dengan topik tersebut, terdapat beberapa penelitian yang pernah membahas majas yang terkandung dalam lagu. Berikut dijelaskan secara singkat:

1. Angga Pranata (2019) dalam skripsi berjudul *Analisis Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu Populer Andy Lau*. Skripsi ini membahas majas hiperbola dalam lirik lagu populer Andy Lau. Bentuk pemakaian majas hiperbola dalam kumpulan lirik lagu Andy Lau yang dibahas adalah berbentuk majas metafora dan majas simile. Dijelaskan pula bahwa fungsi dari penggunaan majas hiperbola adalah memberi kesan yang berlebihan sehingga mampu membangkitkan perasaan dan suasana hati pendengar.
2. Tiaraizza Cempaka Putri (2021) dalam skripsi berjudul *Jenis dan Makna Metafora dalam Lirik Lagu “Ada Band”: Kajian Semantik*. Skripsi ini membahas tiga jenis metafora dalam lirik lagu Ada Band, yaitu metafora antropomorfis, pengabstrakan, dan sinestetik. Selain itu, ditemukan beberapa makna dalam lirik lagu Ada Band, seperti makna kebahagiaan, kesedihan, kesetiaan, keputusasaan, kebimbangan, penyesalan, pengharapan dan ketulusan.
3. Jili Gartia (2018) dalam Tugas Akhir berjudul *Analisis Majas dan Citraan pada Lirik Lagu Shijian Dou Qu Nar Le 《时间都去哪儿了》*. Dalam tugas akhir ini dibahas majas yang terdapat dalam lagu *Shijian Dou Qu Nar Le 《时间都去哪儿了》*, yaitu majas personifikasi, hiperbola, dan epifora. Ketiga majas ini memiliki fungsi untuk memberi penekanan makna lagu dan memperindah bunyi atau rima pada lagu tersebut. Selain majas, dalam

penelitian tersebut juga dibahas mengenai citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak yang terkandung di dalam lagu tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Semantik

Kata semantik dalam bahasa Inggris adalah *semantics*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sema* (nomina) yang memiliki arti ‘tanda’, dan juga *samaino* (verba) yang memiliki arti ‘menandai’. Menurut Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* (1994:2), semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain semantik merupakan sebuah bidang studi linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.

Dalam buku *Introducing English Semantics* (1998:3) karya Charles W. Kreidler, dijelaskan bahwa “*Semantic is the systematic study of meaning and linguistic semantic is the study of how languages organize and express meanings*”. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Kreidler (1998:3) tersebut memiliki inti yang sama dengan pemikiran Chaer (1994:2), yaitu semantik merupakan salah satu dari cabang ilmu linguistik yang menjelaskan mengenai makna. Semantik menyelidiki makna bahasa, baik yang sifatnya leksikal, gramatikal, maupun konstektual.

2.2.2 Teori Makna

Kempson (1977:11) menyampaikan pandangannya bahwa untuk memahami istilah makna, kita perlu mempertimbangkan aspek kata, kalimat, dan kebutuhan komunikasi pembicara. Aminuddin dalam bukunya yang berjudul *Semantik* (2003:26), menjelaskan bahwa makna adalah unsur yang mendahului kegiatan komunikasi, melekat pada aspek bunyi. Sebagai komponen yang melekat pada bunyi, makna terus menerus mengiringi sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam struktur satuan yang lebih luas, yang akhirnya termanifestasikan dalam kegiatan komunikasi. Pendapat lain disajikan oleh Mansoer Pateda (2010:79) dalam bukunya yang berjudul

Semantik Leksikal, mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguist mengenai istilah makna. Tiga hal itu adalah menjelaskan makna kata secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Menurut Pateda (2010:96-132), makna dapat dikelompokkan menjadi 29 jenis yang melibatkan berbagai aspek dalam penggunaan bahasa, salah satunya adalah makna afektif, yang timbul sebagai reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Selain itu, terdapat makna denotatif yang didasarkan pada hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa, serta makna deskriptif atau kognitif yang terkandung di setiap kata.

Ada pula makna ekstensi, yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Harimurti Kridalaksana, 1982:103). Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan. Makna gereflektif yang sering berhubungan dengan sugesti emosional dan kata tabu. Makna gramatikal atau fungsional yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna ideasional muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, dan makna intensi yang menekankan maksud pembicara (Harimurti, 1982:103).

Selanjutnya, Harimurti Kridalaksana (1982:103) juga mengemukakan bahwa makna khusus berkaitan dengan pemakaian kata atau istilah yang terbatas pada bidang tertentu, sementara makna kiasan melibatkan penggunaan kata dengan makna tidak sebenarnya. Terdapat juga makna kognitif yang ditunjukkan oleh acuannya, makna kolokasi yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata dalam lingkungan yang sama, dan makna konotatif yang muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, serta makna konstruksi yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan.

Makna lainnya menurut Harimukti Kridalaksana (1982:103) adalah makna kontekstual yang muncul sebagai hasil dari hubungan antara ujaran dan konteks, sedangkan makna leksikal adalah makna ketika kata itu berdiri sendiri. Dalam konteks ini, makna lokasi terdapat di dalam ujaran ditambah dengan faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut. Makna luas menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan, dan makna piktorial adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca.

Harimukti Kridalaksana (1982:103) juga menyampaikan bahwa makna proposisional muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya mengenai sesuatu, dan makna pusat atau inti dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Terdapat juga makna sempit yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran, makna stilistika yang timbul akibat pemakaian bahasa, dan makna tekstual yang muncul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan. Makna tematis, menurut Pateda (2010:96-132), akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara maupun penulis, sementara makna umum mencakup seluruh atau semua aspek.

Makna idiomatik menurut Djajasudarma (2010:20) merupakan objek kajian semantik leksikal mengenai berbagai macam pembahasan yang berada di sekitar makna. Secara singkat, idiom merupakan serangkaian kata yang memiliki makna kias dan berbeda dengan unsur pembentuknya. Makna idiomatik merupakan makna dari satuan bahasa berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal sebagai unsur pembentuknya.

2.2.3 Gaya bahasa

Menurut Tarigan (2013:4), gaya bahasa atau majas (*figure of speech*) adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara membandingkan atau memperkenalkan suatu objek atau hal lain yang lebih

umum. Kosasih (2004:40) menyatakan bahwa majas adalah bahasa kias, digunakan untuk mencapai efek tertentu. Sudjiman (1993:13), dalam konteks stilistika, menjelaskan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan cara yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Endaswara (2003:72) menyebut stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Fananie (2000:25) memberikan pandangan bahwa stilistika atau gaya adalah ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang memiliki spesifikasi tertentu dibandingkan dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan gaya dapat bersifat universal atau menjadi ciri khas masing-masing pengarang.

Dalam suatu lirik lagu, sangat umum ditemukan majas di dalamnya, dan memiliki tujuan lain berupa membuat lirik lagu tersebut menjadi lebih bermakna dan terdengar lebih indah, juga lebih menarik bagi pendengar lagu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Dale & Warriner (dalam Pradopo, 1985:104), mendefinisikan majas sebagai bahasa yang dipergunakan, yaitu bahasa kiasan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan atau memperkenalkan suatu benda dengan benda lain atau hal yang lebih umum.

Kegunaan gaya bahasa disampaikan oleh Laila (2016:146), yaitu digunakan oleh penyair dalam puisi mereka dengan tujuan meningkatkan efek asosiasi tertentu, membandingkan sesuatu dengan yang lain, juga memperoleh aspek keindahan.

Gaya bahasa menurut Harimurti Kridalaksana (2008:70), memiliki tiga pengertian, yakni 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan

keseluruhan gaya (*style*) penulis dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Pilihan kalimat, struktur kalimat, penggunaan majas, termasuk ke dalam gaya bahasa.

Gorys Keraf (1988:113) melihat gaya bahasa sebagai cara khas seseorang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa, mencerminkan kepribadian dan jiwa pengarang. Dengan demikian, majas berperan dalam melahirkan ekspresi yang unik dan menghasilkan efek artistik dalam penggunaan bahasa. Gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup majas, dan tidak termasuk gaya bahasa lain.

2.2.4 Jenis Majas

Dalam buku *Belajar Makna dalam Bahasa Indonesia* (2013) oleh H. Erdi Ramdan, majas dibagi menjadi tiga kelas besar. Berikut penjelasannya:

1. Majas Perbandingan (比较修辞法 *bǐjiào xiūcí fǎ*)

Majas perbandingan mencakup tiga bentuk, yaitu perumpamaan atau simile (明喻 *míngyù*), metafora (隐喻 *yǐnyù*), dan personifikasi (人物形象 *rénwù xíngxiàng*). Perumpamaan adalah bentuk majas perbandingan yang menunjukkan kesamaan antara dua hal, baik dari segi sifat maupun bentuknya (Djajasudarma, 1993:20). Ciri dari majas perumpamaan adalah adanya penggunaan kata *seperti*, *sebagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, *laksana*. Metafora, di sisi lain, adalah jenis majas perbandingan yang menyiratkan persamaan antara dua hal secara tidak langsung (Djajasudarma, 1993:21). Pengertian secara implisit adalah metafora tidak menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *bagai*, dan lain-lain. Sementara itu, personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusiawi atau makhluk hidup pada objek yang sebenarnya tidak memiliki sifat-sifat tersebut (Djajasudarma, 1993:21).

Salah satu contoh dari majas perbandingan:

(2.1) Kasih sayangnya *laksana mentari* yang tiada henti menyinari bumi.

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan (simile) untuk menyatakan perbandingan antara kasih sayang dengan mentari yang terus menerus menyinari bumi. Dengan kata lain, penutur menggambarkan bahwa kasih sayangnya sangat intens dan tidak pernah berhenti, mirip dengan cara mentari yang terus menerus menyinari bumi tanpa henti. Melalui perbandingan ini, penutur ingin menyampaikan kekuatan dan kelanjutan kasih sayang yang dimilikinya.

2. Majas Pertentangan (矛盾修辞法 *máodùn xiūcí fǎ*)

Majas pertentangan terdiri dari tiga jenis, yaitu hiperbola (夸张 *kuāzhāng*), litotes (利托特斯 *lì tuō tè sī*), dan ironi (反语法 *Fǎn yǔfǎ*). Hiperbola merupakan suatu majas yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih baik atau lebih tinggi dengan cara melebih-lebihkan sesuatu. Sebaliknya, litotes adalah bentuk majas yang berkebalikan dengan hiperbola, yakni sesuatu diringankan atau direndahkan dengan maksud tertentu. Sementara itu, ironi, yang merupakan jenis majas yang berbeda, menyampaikan suatu pernyataan dengan makna yang berlawanan atau dapat diartikan sebagai sindiran yang disampaikan dengan cara yang halus.

Salah satu contoh dari majas pertentangan:

(2.2) Aku memberikan *hadiah tak berharga* pada hari ulang tahunnya. Penggunaan majas litotes terdapat pada ungkapan “tak berharga”. Meskipun secara harfiah disebut sebagai “tak berharga”, sebenarnya hal ini dapat diartikan sebagai memberikan hadiah yang memiliki nilai atau keindahan rendah. Dengan menggunakan litotes, pembicara mungkin ingin menyampaikan bahwa hadiah tersebut sebenarnya memiliki nilai atau arti yang kurang berharga atau istimewa.

3. Majas Pertautan (关于修辞法 *Guānxì xiūcí fǎ*)

Majas pertautan meliputi metonimia (喻词 *yù cí*), sinekdoke (举隅法 *jǔ yú fǎ*), alusio (寓意 *yùyì*), dan eufimisme (委婉语

wěiwǎn yǔ) . Metonimia merupakan majas yang menghubungkan suatu hal dengan orang, barang, atau objek lain yang dapat mewakili atau mewakili hal tersebut. Sinekdoke terdiri dari dua jenis, yakni pars prototo yang menggunakan nama bagian untuk mewakili keseluruhannya, dan totum pro parte yang menggunakan nama keseluruhan untuk mewakili bagian daripadanya. Alusio merupakan majas yang merujuk secara tidak langsung pada tokoh atau peristiwa yang sudah dikenal oleh masyarakat. Eufinisme, di sisi lain, adalah majas yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan dengan ungkapan yang lebih lembut atau halus.

Salah satu contoh dari majas pertautan:

(2.3) Para mahasiswa memperingati *Tragedi Trisakti*.

“Tragedi Trisakti” merujuk pada peristiwa tragis yang terjadi di Universitas Trisakti, Jakarta, pada tahun 1998. Pada waktu itu mahasiswa yang berunjuk rasa menuntut reformasi menghadapi kekerasan dan akhirnya terjadi pertumpahan darah. Dengan menggunakan majas alusio, kalimat tersebut tidak menyebutkan secara rinci detail peristiwa tersebut, tetapi mengandung referensi tidak langsung kepada kejadian yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang mengetahui Tragedi Trisakti.